

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) tetap menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, termasuk di Indonesia, dengan dampak fisik, sosial, dan psikologis. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada 2021, sekitar 38,4 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia, dan pada 2022 diperkirakan ada 179.659 orang yang terinfeksi. Pada 2023, lebih dari 38 juta orang diperkirakan hidup dengan HIV, dengan 1,5 juta infeksi baru dan 650.000 kematian akibat AIDS. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun upaya pencegahan terus dilakukan, HIV/AIDS masih menjadi ancaman besar bagi kesehatan global (WHO, 2023).

Data kumulatif kasus HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan dari 444.495 kasus pada 2021 menjadi 543.100 kasus pada 2022, dan lebih dari 680.000 kasus pada 2023. Hingga 31 Juli 2024, tercatat 103.048 kasus, dengan 99.176 kasus pada 30 Juni 2024. Di Provinsi Jawa Tengah, meskipun prevalensi menurun, penularan HIV/AIDS tetap menjadi masalah, terutama pada ibu hamil. Kementerian Kesehatan melaporkan pada 2021, terdapat 1.590 ibu hamil yang terinfeksi HIV, dengan 31% di antaranya berasal dari Jawa Tengah. Di Kabupaten Cilacap, jumlah

kasus HIV ibu hamil pada 2021 mencapai 150, mengalami penurunan dibandingkan 2020 yang tercatat 167 kasus (BPS Jawa Tengah, 2024).

Data tersebut menunjukkan perlunya upaya dalam meningkatkan pelaksanaan standar pelayanan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) kepada ibu hamil. Pelaksanaan standar pelayanan antenatal tidak hanya mencakup pemantauan kondisi fisik ibu dan janin, tetapi juga menekankan pentingnya deteksi dini terhadap penyakit infeksi menular, salah satunya melalui pemeriksaan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*). Keikutsertaan ibu hamil dalam pemeriksaan VCT merupakan bagian integral dari pelayanan antenatal terpadu, sebagai upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak. Dengan menyelaraskan pemeriksaan VCT, tenaga kesehatan memberikan edukasi, konseling, dan intervensi yang tepat waktu, sehingga meningkatkan kualitas kesehatan ibu hamil dan mencegah risiko komplikasi yang dapat memengaruhi perkembangan janin (Susilawati & Chadaryanti, 2024).

Pemeriksaan VCT bagi ibu hamil sudah dilaksanakan di puskesmas-puskemas sebagai komitmen pemerintah. Namun, meskipun pemeriksaan VCT telah menjadi standar dalam pelayanan antenatal, keikutsertaan ibu hamil dalam pemeriksaan ini masih sangat bervariasi. Beberapa ibu hamil enggan mengikuti pemeriksaan VCT karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan ini, serta stigma sosial yang melekat pada HIV/AIDS (Mardin & Zulala, 2023). Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis fakto-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan pemeriksaan VCT pada ibu hamil di Puskesmas Cimanggu I Kabupaten Cilacap.

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keputusan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan VCT adalah pengetahuan tentang HIV/AIDS. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran ibu hamil terhadap pentingnya deteksi dini infeksi HIV demi kesehatan dirinya dan bayi yang dikandung. Ibu hamil yang memiliki pemahaman memadai tentang cara penularan, pencegahan, dan dampak HIV/AIDS cenderung lebih bersedia mengikuti pemeriksaan VCT (Witdiawati, Purnama, Ibrahim, Nuraeni, & Supriatna, 2023). Sumber pengetahuan ini bisa berasal dari berbagai media, baik formal seperti penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, maupun informal seperti media massa dan media sosial.

Selain pengetahuan, dukungan suami juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan VCT. Ibu hamil yang mendapatkan dorongan dari suami akan merasa lebih percaya diri dan aman dalam mengambil keputusan untuk mengetahui status HIV-nya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dukungan suami, baik berupa motivasi, informasi, maupun pendampingan selama pemeriksaan, berkontribusi besar terhadap partisipasi ibu dalam layanan VCT (Nurhayati, 2019). Tanpa dukungan pasangan, ibu cenderung ragu bahkan menolak pemeriksaan karena adanya stigma atau ketakutan terhadap hasil tes.

Faktor ketiga yang tak kalah penting adalah peran petugas kesehatan. Petugas kesehatan merupakan garda terdepan dalam memberikan edukasi dan pelayanan kepada ibu hamil, terutama dalam menyampaikan pentingnya pemeriksaan VCT. Widiyanti et al. (2021) menyatakan bahwa petugas

kesehatan yang aktif memberikan informasi secara jelas dan memberikan konseling yang suportif dapat meningkatkan minat serta kesediaan ibu hamil untuk menjalani VCT (Widiyanti, Adiningsih, Natalia, Purba, & Fitriana, 2021). Komunikasi yang efektif serta empati dari tenaga kesehatan akan menciptakan rasa percaya dan kenyamanan bagi ibu hamil untuk membuka diri dan mengikuti prosedur pemeriksaan.

Puskesmas Cimanggu I memiliki cakupan pemeriksaan VCT pada ibu hamil yang cukup baik dengan persentase 58,9% dari target yang diharapkan sebesar 90%. Secara umum, cakupan VCT di puskesmas-puskesmas di wilayah sekitar Puskesmas Cimanggu I menunjukkan variasi. Misalnya, di Puskesmas Wanareja I, hanya sekitar 43,2% ibu hamil yang memanfaatkan layanan VCT pada tahun 2022. Sementara itu, di Puskesmas Majenang II, cakupan VCT mencapai 57,19% dari 549 ibu hamil pada tahun 2023. Tren cakupan VCT di beberapa puskesmas tersebut menunjukkan fluktuasi, dengan beberapa mengalami peningkatan setelah intervensi, seperti yang terjadi di Puskesmas Majenang yang sudah memanfaatkan layanan *mobile* VCT . Namun, secara umum, cakupan VCT pada ibu hamil di Puskesmas Cimanggu I masih perlu ditingkatkan untuk mencapai deteksi dini dan pencegahan penularan HIV yang lebih efektif.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 ibu hamil di Puskesmas Cimanggu 1 PADA 28 April 2025, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai HIV/AIDS, dan cenderung menganggap penyakit ini hanya dialami oleh

kelompok tertentu. Dari hasil wawancara, terungkap bahwa peran suami cukup bervariasi; ada yang mendukung penuh pemeriksaan VCT, namun ada juga yang acuh atau bahkan melarang dengan alasan ketidaktahuan. Sementara itu, peran tenaga kesehatan dinilai cukup penting, terutama dalam memberikan edukasi dan dorongan melakukan VCT, meskipun sebagian responden merasa informasi yang diberikan masih kurang mendalam atau belum menyentuh aspek emosional ibu hamil. Dari 10 responden tersebut, hanya 4 orang yang mengaku sudah menjalani pemeriksaan VCT, sementara sisanya belum melakukannya, baik karena takut, malu, maupun karena merasa belum mendapat informasi yang cukup jelas.

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan ibu hamil dalam pemeriksaan VCT di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Cilacap. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan ibu hamil dalam pemeriksaan VCT serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pelayanan di Puskesmas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah adakah faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan VCT pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Kabupaten Cilacap Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan VCT pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS ibu hamil di Puskesmas Cimanggu I Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.
- b. Mendeskripsikan dukungan suami ibu hamil di Puskesmas Cimanggu I Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.
- c. Mendeskripsikan peran petugas kesehatan di Puskesmas Cimanggu I Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.
- d. Mendeskripsikan pemeriksaan VCT pada ibu hamil di Puskesmas Cimanggu I Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.
- e. Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan keikutsertaan dalam pemeriksaan VCT pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.
- f. Menganalisis hubungan antara dukungan suami dengan keikutsertaan dalam pemeriksaan VCT pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.

- g. Menganalisis hubungan antara peran petugas kesehatan dengan keikutsertaan dalam pemeriksaan VCT pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana pelaksanaan standar pelayanan antenatal dapat mempengaruhi tingkat keikutsertaan ibu hamil dalam keikutsertaan pemeriksaan VCT di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Cilacap, Jawa Tengah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskemas Cimanggu 1

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk meningkatkan pelaksanaan standar pelayanan antenatal, sehingga dapat meningkatkan keikutsertaan ibu hamil dalam keikutsertaan pemeriksaan VCT dan mengoptimalkan pencegahan penularan HIV/AIDS.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam pelaksanaan standar pelayanan antenatal, sehingga dapat mendorong lebih banyak ibu hamil untuk mengikuti pemeriksaan VCT guna pencegahan HIV/AIDS.

c. Bagi Universitas Al-Irsyad

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan kebidanan dengan memperhatikan pentingnya pelaksanaan standar pelayanan antenatal dan keikutsertaan pemeriksaan VCT untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam penelitian dan praktik kebidanan yang lebih relevan.

d. Bagi Ibu Hamil

Penelitian ini dapat membantu ibu hamil memahami pentingnya peran petugas kesehatan dalam mendorong partisipasi untuk mengikuti pemeriksaan VCT. Dengan peningkatan kesadaran dan dukungan dari petugas kesehatan, diharapkan ibu hamil lebih termotivasi dan aktif melakukan pemeriksaan VCT demi menjaga kesehatan dirinya dan janinnya selama masa kehamilan.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menyediakan data yang berguna untuk penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas pelaksanaan standar pelayanan antenatal dan peningkatan keikutsertaan ibu hamil dalam keikutsertaan pemeriksaan VCT, yang dapat mendukung pengembangan kebijakan kesehatan masyarakat.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

Judul Artikel, Nama Penulis, Tahun	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Pelaksanaan Pencegahan Penularan HIV Ibu Ke Anak Pada Antenatalcare Di Puskesmas Cilacap Selatan 2 (Yunadi, Agus, & Budiarti, 2024)	Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan cara penelitian field research atau penelitian lapangan untuk mendapatkan data kualitatif. Peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah dan berkaitan erat dengan pengamatan berperan serta. Responden penelitian ini adalah bidan, ibu hamil, kepala puskesmas dan bidan koordinator. Peneliti menggunakan snowball sampling untuk mendapatkan informan utama. Peneliti memilih informan pertama yg dianggap mampu menjelaskan dan menghubungkan peneliti	Dari hasil penelirian di dapatkan bahwa PPIA pada ANC Terpadu sudah dilaksanakan secara maksimal di Puskesmas Cilacap Selatan 2. Konseling dan penawaran tes HIV pada semua ibu hamil dapat menurunkan stigma dan diskriminasi masyarakat. Pelaksanaan PPIA dapat melibatkan bidan dan kader yang ada di wilayah dengan melibatkan semua masyarakat.	Kedua penelitian menganalisis pengetahuan deteksi dini HIV/AIDS pada ibu hamil dengan p ANC	Penelitian ini difokuskan pada hubungan pelaksanaan standar pelayanan antenatal dengan keikutsertaan ibu hamil dalam pemeriksaan VCT di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah

	dengan masalah penelitian yang ingin diteliti.			
Aplikasi Health Belief Model Pada Perilaku Orang yang Melakukan Tes VCT di Klinik VCT Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya (Cahayantari, Nyanrda, & Suarjana, 2024)	Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jumlah responden sebanyak 9 orang dengan teknik sampling purposive sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara	Hasil penelitian ini adalah persepsi dalam health belief model (perceived susceptibility (persepsi kerentanan), perceived severity (persepsi keparahan), perceived barriers (persepsi hambatan), perceived benefit (persepsi manfaat), self efficacy (efikasi diri), dan cues to action) berpengaruh pada perilaku orang yang melakukan tes VCT. Persepsi yang paling berpengaruh pada perilaku orang yang melakukan tes VCT di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya adalah perceived severity (persepsi keparahan/keseriusan).	Kedua penelitian menganalisis tes VCT pada ibu hamil	Penelitian ini difokuskan pada hubungan pelaksanaan standar pelayanan antenatal dengan keikutsertaan ibu hamil dalam pemeriksaan VCT di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah